

MODEL TOKOH AGAMA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Kasus di Mrican, Jenangan, Ponorogo)

Moh Masduki, Jainul Mustofa

IAI Sunan Giri INSURI Ponorogo

masdukigt82@gmail.com, jainulmustofa19698@gmail.com

ABSTRACT:

Religious leaders have a considerable influence in the community, because they are considered a place for the community to complain and resolve community problems related to religious teachings. In connection with this, the role of religious leaders is to invite the community to do good deeds and leave all bad deeds to the community. The focus of this research is the pattern of development of Islamic education and the public's view of these religious figures. The type of research used in this study is qualitative, to find data using observation, interviews, and documentation techniques. Meanwhile, to analyze the data used is the data analysis model introduced by Spradley with the following stages: Domain Analysis, Taxonomy Analysis, Componential Analysis, Cultural Theme Analysis. The results of this study illustrate that: 1) KH Murbadi's character is very capable in science and his very simple nature so that the community gives a positive response and support to him in fighting for education in Mrican Village, 2) KH Murbadi uses the organism model in developing Islamic education in Mrican Village, he combines formal education and religious activities together.

Keywords:

Roles, kyai, religious leaders, education

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab umat Islam pada umumnya, khususnya para pemuka agama atau tokoh yang menjadi panutan. Dapat dilihat bahwa para pemuka agama Islam telah melakukan konstruksi moral, namun realitas masyarakat jauh dari doktrin Al-Qur'an dan Hadits, dan pada milenium ini banyak pengaruh negatif yang mempengaruhi kaum muda, mulai dari pengaruh asing, budaya kepada Allah SWT. Doktrin-doktrin yang bertentangan dengan hadits Nabi, seperti perjudian, perselingkuhan, pakaian yang tidak pantas, dan lain sebagainya.

Veitzal Rivai dalam bukunya menyatakan bahwa seorang muslim dapat mencapai taraf iman, islam dan ihsan dengan melakukan beberapa hal berikut: 1) dalam berinteraksi dengan tuhan dilakukan dengan aqidah dan ibadah yang benar dan akhlaq yang mulia. 2) dalam hal berhubungan dengan dirinya sendiri ia bersifat jujur, dan konsisten mengikuti aturan agama, 3) dalam berinteraksi dengan orang lain ia memberikan hak-hak mereka, amanah menunaikan kewajiban sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syari'at.¹

Tokoh agama memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat karena dianggap sebagai tempat masyarakat mengadu dan menyelesaikan masalah masyarakat yang berkaitan dengan ajaran agama. Peran pemuka agama termasuk mengajak umat untuk berbuat kebaikan dan menjauhi segala keburukan.

¹Veitzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Edisi 1, 393.

Paling tidak seorang tokoh agama harus memenuhi dua hal sebagai berikut : 1) mempunyai ilmu dan pengetahuan Agama Islam, 2) adanya pengakuan masyarakat.² Dalam kenyataannya tokoh agama memerlukan ihtiar dan riyadoh yang berat dalam membimbing masyarakat. Bertolak dari beberapa hal tersebut penelitian ini berusaha membahas secara mendalam tentang model tokoh agama dalam pengembangan pendidikan Islam serta pandangan masyarakat terhadap tokoh agama di suatu tempat yaitu di desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan observasi dilapangan penelitian ditemukan sosok KH Murhadi yang merupakan seseorang yang sangat disegani, dihormati dan juga menjadi pemimpin masyarakat. Hal yang menarik untuk diteliti adalah mengetahui perjuangan, model tokoh agama dalam pengembangan Pendidikan Islam serta pandangan masyarakat terhadap KH. Murhadi.³

METODE/METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau penelitian lapangan yang berlokasi di Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Digunakannya metode kualitatif ini adalah untuk memudahkan memotret keadaan di lapangan dikarenakan data yang di peroleh dapat terus berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat penuh, dan kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek penelitian, sehingga penelitian ini bisa dikatakan bersifat terbuka.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data yang akan digunakan adalah model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley dengan tahapan sebagai berikut: Analisis Domain, Analisis Taksonomi, Analisis Komponensial, Analisis Tema Kultural.

Guna menjamin validitas data digunakan proses triangulasi data. Triangulasi adalah suatu cara untuk mencari sebuah data dengan mengambilnya dari berbagai sumber serta menggunakan beberapa teknik pengumpulan.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu pendidikan Islam formal, pendidikan Islam nonformal, dan pendidikan Islam informal.⁵ Kajian dalam penelitian ini pun hendak mengulas

² Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta : Cv Rajawali, 1983), 18.

³ Observasi nomor: 01/ O/ F-1/28-XII/2020

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 330.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 282.

tentang model tokoh agama dalam mengembangkan pendidikan Islam mencakup pendidikan formal, pendidikan nonformal, maupun pendidikan informal.

Tokoh agama yang menjadi subyek penelitian dalam bahasan ini adalah KH. Murhadi, berdasarkan pengamatan peneliti dapat digambarkan bahwa KH Murhadi ini merupakan seseorang yang ditokohkan di wilayah Mrican, Jenangan, Ponorogo. Peran KH Murhadi dalam mengembangkan pendidikan Islam di Desa Mrican tentunya mendapatkan pandangan positif dari masyarakat. Pada awalnya peneliti melakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat untuk menanyakan pandangan mereka terhadap peran KH Murhadi dalam pendidikan Islam di Desa Mrican. Diantara tokoh masyarakat yang memberikan pandangannya yaitu:

Pandangan masyarakat terhadap peran KH Murhadi sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Masrukhin S.Pd:⁶

“Sangat besar peran KH Murhadi dalam pendidikan Islam di Desa Mrican, Desa ini dahulunya termasuk krisis Islam, walaupun mayoritas beridenditas beragama Islam, namun masih banyak yang belum disiplin. Terbukti dengan sedikitnya penduduk Desa Mrican yang aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga KH Murhadi mendirikan Pondok Pesantren dan banyak anak-anak dilingkungan pondok yang ikut mengaji, adapun untuk kegiatan pendidikan orang tua maka KH Murhadi mengadakan kegiatan membaca manaqib yang didalamnya juga diisi dengan ceramah keagamaan sehingga menambah keilmuan masyarakat Desa Mrican, saat ini masyarakat Desa Mrican sangat agamis, terbukti kegiatan keagamaan sangat banyak dan menyeluruh di Desa Mrican”.

Pandangan lain disampaikan oleh Bpk Hakim Pribadi, S.Pd selaku ketua tanfidiyah NU ranting Mrican:⁷

“KH Murhadi merupakan tokoh sentral dalam pengembangan pendidikan Islam di Desa Mrican, beliau menanamkan pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat melalui media pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in dan amaliah manaqib, beliau membimbing masyarakat kepada tata cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama dan negara.

KH Murhadi merupakan tokoh agama di Desa Mrican yang mempunyai motivasi kuat dalam menggerakkan masyarakat. Beliau mempunyai pondok pesantren dengan jumlah santrinya sekitar 120 yaitu santri laki-laki dan perempuan. kesibukan setiap harinya selain bertani adalah mengurus santrinya. Desa Mrican dulunya merupakan daerah yang minus dalam hal pengetahuan agama Islam, sebagian warganya memang beragama Islam, akan tetapi dalam hal ibadah dapat dinilai masih sangat kurang, hal itu lah yang membuat KH Murhadi bergerak melakukan perubahan terhadap masyarakat dengan menumbuhkan semangat mengamalkan ajaran agama, diantaranya dengan mengadakan kegiatan keagamaan *manaqib Jawahirul Ma'ani*.⁸

⁶ Wawancara, Masyrukin, 07/W/F-4/04-IV/ 2021.

⁷ Wawancara, Hakim Pribadi, 06/W/F-4/10-IV/ 2021.

⁸ Wawancara, Ma'ruf Romdloni, 06/W/F-4/05-IV/ 2021.

Tanggapan juga di sampaikan oleh bapak Adi Purnomo Sidik, kepala Desa Mrican:

“Peran KH Murhadi dalam pendidikan di Desa Mrican sangatlah besar, terbukti dengan adanya Pondok pesantren dan pendidikan formal banyak anak-anak dan masyarakat yang antusias untuk mencari ilmu di pondok pesantren tersebut, akan tetapi dukungan masyarakat desa Mrican terhadap pondok pesantren masih perlu ditingkatkan dikarenakan masih banyak warga Desa Mrican yang menyekolahkan anaknya di pondok dan madrasah diluar Desa Mrican. Padahal Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Desa Mrican tergolong pesantren yang mumpuni dalam keilmuannya, disana diajarkan keilmuan agama dan ilmu umum yang sama dengan pendidikan di luar Desa Mrican”.⁹

Diperoleh gambaran bahwa di Desa Mrican masyarakat enggan dalam melakukan ajaran keagamaan, serta pemahaman mereka terhadap agama sangat rendah. KH Murhadi kemudian melakukan usaha-usaha dengan memberi wejangan kepada masyarakat melalui pengajian rutin dan kegiatan manaqib pada hari Jumat Pahing. Pemuda ataupun remaja di Desa Mrican ini juga diberi kesempatan untuk mengikuti kajian kitab kuning walaupun tidak ikut mondok di pondok pesantrennya.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa KH Murhadi sangat mumpuni dalam keilmuan dan sifat beliau yang sangat sederhana maka masyarakat memberikan respon yang positif dan dukungan terhadap beliau. dalam memperjuangkan pendidikan Islam di Desa Mrican.

Dalam pengembangan pendidikan Islam di Desa Mrican. KH Murhadi tentunya menerapkan model yang diyakini dapat membantu berhasilnya pengembangan pendidikan Islam di Desa Mrican.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Rouf selaku salah satu pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Klego Desa Mrican:

“Pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan KH Murhadi di Desa Mrican menggunakan model organism/sistemik. Model tersebut beliau terapkan dalam pengelolaan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi’in dan pembelajaran di madrasah formalnya. model organism beliau terapkan dengan cara menggabungkan materi agama pondok pesantren dan materi-materi pendidikan formal sesuai kementerian pendidikan”¹⁰

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kegiatan pendidikan adalah suatu sistem dari komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu untuk mencapai kehidupan beragama atau penuh dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, kreatif dan inklusif, menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman dan lingkungan, serta mengembangkan pendidikan secara dinamis.

Bertolak dari kenyataan di lapangan tersebut dapat diklasifikasikan bahwa pesantren yang dibina KH. Murhadi ini merupakan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA. Dan PT. Agama

⁹ Wawancara, Adi Purnomo Sidik, 01/W/F-4/16-IV/ 2021.

¹⁰ Wawancara, Abdul Rouf, 04/W/F-4/06-IV/ 2021.

Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PT Umum), klasifikasi pesantren seperti ini diungkapkan oleh Amin Haedari dimana ia membagi pesantren menjadi empat tipologi, pertama pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, kedua pesantren yang menerapkan pendidikan agama seperti madrasah dengan tidak mengacu pada kurikulum pemerintah, ketiga pesantren yang menyelenggarakan madrasah diniyah, dan keempat pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian.¹¹

Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, serta mampu melahirkan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama

Metode dakwah yang dilakukan KH Murhadi dalam mengajarkan pendidikan Islam di Desa Mrican menggunakan 3 Metode yaitu *Bil Hikmah Bil Lisan dan Bil Hal*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ma'ruf Romdloni dari hasil wawancara sebagai berikut:¹²

“Metode yang digunakan yaitu dengan *bil hikmah Bil Lisan dan Bil Hal*, metode Bil hikmah misalnya tidak memasak masyarakat untuk melaksanakan ajaran agama tetapi dengan pelan-pelan. metode bil lisan contohnya dengan Pengajian rutin dan Khutbah adapun metode *bil hal* yaitu dengan suri tauladan seorang kyai yang lemah lembut serta mudah berdaptasi dengan masyarakat.

Metode-metode yang telah dipaparkan di atas menjadi landasan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Klego dalam mengajarkan pendidikan Islam di desa Mrican agar dapat diterima dengan baik.

Masyarakat sebagai objek dakwah dan KH Murhadi pengasuh Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Klego Desa Mrican Sebagai Da'inya. Beliau merupakan figur yang sangat berperan dalam keberlangsungan pesantren. Selain diajarkan mata pelajaran formal sesuai aturan menteri pendidikan juga ada kegiatan manaqib yang dilakukan tiap lingkungan yang ada di desa Mrican Khususnya Yang berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah, dan Ziaroh auliya' tiap setahun yaitu tiap akhir tahun dalam rangka hafiah Akhirissannah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Klego.¹³ Diharapkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut mampu menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT pada masyarakat desa Mrican.

Adapun kegiatan kegiatan lain yang di adakan oleh pesantren sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Abdul Rouf, S.Pd:¹⁴

“Selain pendidikan di pondok adapula pengajian akbar tiap akhir tahun, Bodo Pondok, Istimu'ul Qur'an dan manaqib tiap Jum'at Pahing yang di adakan oleh Pesantren yang

¹¹ Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 16

¹²Wawancara, Ma'ruf Romdloni, 05/W/F-4/06-IV/ 2021.

¹³Wawancara, Raudhah Anwar, 03/W/F-4/12-III/ 2021.

¹⁴Wawancara, Abdul Rouf, 04/W/F-4/06-IV/ 2021.

melibatkan langsung para jama'ah dari desa Mrican, bodo pondok sebagai wadah mengenalkan pesantren pada masyarakat dan sekaligus mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat”.

Diantara usaha-usaha tersebut adalah dengan mendidik anak-anak di pesantren. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Ma'ruf Romdloni, S.Pd.I.¹⁵

“di Pondok Pesantren Ini anak-anak dari desa Mrican khususnya dan anak-anak yang datang dari luar desa dengan tujuan untuk nyantri, di didik tentang ilmu agama mulai dari awal sampai ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan umurnya”.

Dalam lintasan sejarah berdirinya Pesantren, Pesantren memang memiliki misi khusus ketika didirikan, pertama, sebagai pembawa kelahiran kembali Ulama, yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di masyarakat; kedua, membentuk santri yang memiliki kualifikasi moral dan agama. Jiwa; ketiga, menanamkan nilai luhur, bahwa belajar adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan hanya untuk pencapaian hidup sekuler.¹⁶

Hubungan KH Murhadi dengan masyarakat pun terjalin dengan baik. Hal inilah yang mempermudah usaha KH Murhadi dalam menyemangati masyarakat. Pendekatan terhadap masyarakat yang dilakukan KH Murhadi adalah dengan cara sering bergaul dan berbaur dengan warga.¹⁷

Dapat di simpulkan bahwa banyak sekali kegiatan kegiatan yang di selenggarakan oleh KH Murhadi di pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Klego kepada masyarakat desa Mrican. Hal ini dapat menjadikan desa Mrican menjadi desa yang aktif dan Desa yang menghidupkan suasana KeIslaman.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa KH Murhadi menggunakan model organism dalam mengembangkan pendidikan Islam di Desa Mrican, beliau menggabungkan pendidikan formal dan kegiatan keagamaan secara bersamaan dimasyarakat.

Model pengembangan pendidikan Islam semacam ini diungkapkan oleh Muhaimin, ia menyatakan bahwa model organisme atau model sistemik ini bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Muhaimin membagi pola pengembangan pendidikan Islam menjadi beberapa model, pertama model dikotomis, kedua model mekanisme, dan ketiga model organisme atau model sistemik.¹⁸

¹⁵Wawancara, Ma'ruf Romdloni, 05/W/F-4/06-IV/ 2021.

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55

¹⁷ Wawancara, Ma'ruf Romdloni, 05/W/F-4/06-IV/ 2021.

¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 67

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan uraian data dan analisisnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa karakter KH Murhadi yang sangat mumpuni dalam keilmuan dan sifat beliau yang sangat sederhana sehingga masyarakat memberikan respon yang positif dan dukungan terhadap beliau dalam memperjuangkan pendidikan di Desa Mrican. KH Murhadi menggunakan model organism dalam mengembangkan pendidikan Islam di Desa Mrican, beliau menggabungkan pendidikan formal dan kegiatan keagamaan secara bersamaan. sistem pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Moderen*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: INIS, 1994
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikanm Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2007.
- Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* Jakarta :Penerbit Cv Rajawali, 198
- Veitzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* Jakarta: Rajawali Pers, 2013